Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 3 Halaman 31-39 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

MENGGALI KEKAYAAN BUDAYA: PENULUSURAN CERITA RAKYAT BANJAR DAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYANYA"

Laila Azkia[a], Yuli Apriati[a], Cucu WIdaty[a], Alfisyah[a]

[a]Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: laila.azkia@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan media massa telah mengubah cara masyarakat Banjar mengonsumsi informasi dan hiburan. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah tontonan melalui media online maupun offline, mengakibatkan pergeseran dalam minat masyarakat terhadap cerita rakyat tradisional. Keterlambatan pengetahuan dan kurangnya tradisi penceritaan cerita rakyat telah menyebabkan generasi saat ini semakin terasing dari warisan budaya Banjar yang berharga ini. Namun, cerita rakyat mengandung nilai-nilai sosial budaya yang penting dalam membentuk identitas dan moral masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, merawat, dan memahami cerita rakyat Banjar dengan fokus pada unsur teks, latar belakang, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam naratif tersebut. Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai cerita rakyat yang masih disampaikan secara lisan oleh komunitas Banjar. Nilai-nilai sosial budaya yang tersembunyi dalam cerita-cerita ini akan diperinci dan dibahas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa cerita rakyat di Kalimantan Selatan adalah jenis legenda lisan yang telah ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kaya akan warisan budaya, cerita rakyat ini menjadi sarana penting untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan kembali cerita rakyat Banjar menjadi sangat penting. Penelitian ini berkontribusi pada reintegrasi cerita rakyat Banjar ke dalam budaya masyarakat Banjar dan juga menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan sosial budaya di Kalimantan Selatan. Beberapa cerita rakyat Banjar yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan sosial budaya adalah Cerita Datuk Ayuh dan Bambang Basiwara, Cerita Ratu Junjung Buih, Asal Usul Banjarmasin dan Pulau Kembang, serta Cerita Asal Usul Mesjid Suriansyah.

Kata kunci: kekayaan budaya, cerita rakyat Banjar, Nilai-Nilai Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat perlu dipelajari, yang selanjutnya perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada kelompok masyarakat yang lain, untuk dapat terciptanya suasana saling mengenal antara suku bangsa atau dengan suku bangsa lainnya. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun (Danandjaja, 1984). Folklor merupakan suatu bentuk kebudayaan kolektif berupa adat istiadat, tata krama, takhayul, peribahasa, bahkan cerita-cerita rakyat (Klein, 2015). Menurut (Constantine, 2018), cerita rakyat dan legenda biasanya dianggap sebagai penceritaan peristiwa sejarah.

Namun pada kenyataannya, di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan, berbagai jenis folklor mulai mengalami penurunan dan tidak lagi mendapat perhatian yang cukup. Folklor adalah bagian

integral dari struktur sosial masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun, namun kini mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat (Janthaluck & (Laila), 2012). Sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi yang mendukung media dan komunikasi saat ini, cerita-cerita dapat dengan mudah diakses baik secara daring maupun luring. Sayangnya, pengaruh cerita melalui teknologi, baik secara daring maupun melalui televisi, telah mulai mengikis keberadaan cerita rakyat di Kalimantan Selatan. Teknologi yang merajalela di tengah masyarakat telah mengubah perilaku masyarakat (Lanhui Cai a, Kum Fai Yuen b, Diancen Xie a, Mingjie Fang c, 2021). Selain itu, cerita-cerita rakyat saat ini sudah jarang ditemukan di daerah-daerah Kalimantan Selatan dan tidak lagi diceritakan kepada generasi berikutnya. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa remaja, bahkan anak-anak di daerah tersebut, lebih tertarik dengan cerita bergambar dan tayangan televisi. Mereka kurang familiar dengan cerita rakyat Banjar, sebagian besar disebabkan oleh orang tua yang jarang memperkenalkan cerita rakyat kepada anak-anak mereka. Jika situasi ini terus berlanjut dan tidak ada upaya untuk melestarikannya, cerita rakyat ini mungkin akan hilang. Terutama jika orang tua tidak lagi meneruskannya, anak-anak pun akan mulai melupakan kisah-kisah rakyat tersebut.

Meskipun demikian, dalam upaya memahami nilai-nilai, ide, dan keyakinan masyarakat pendukungnya, cerita rakyat sebagai bagian dari folklor adalah sumber berharga yang tidak dapat diabaikan dalam penelusuran budaya daerah. Cerita rakyat Banjar memuat kisah yang terkait dengan pengalaman sehari-hari masyarakat, dengan kata lain, cerita rakyat mencerminkan kehidupan sehari-hari. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat meresapi nilai-nilai yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam kisah tersebut. Karena cerita rakyat dibangun dengan berbagai elemen, termasuk karakter-karakter dalam cerita, kisah rakyat ini menjadi begitu menarik (Indiarti, 2017). Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membentuk fungsi sosial dalam masyarakat, tetapi juga memperkuat integritas, mengukuhkan identitas kelompok sosial, dan memperkuat solidaritas sosial (Asnawi, 2020). Selain itu, cerita rakyat juga memberikan hiburan yang menggembirakan, terutama bagi anak-anak, karena cerita rakyat seringkali menghadirkan kisah-kisah yang menarik (Indiarti, 2017). Selain itu, cerita rakyat juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral yang dapat meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Cerita rakyat terbukti sebagai alat pendidikan yang efektif, khususnya bagi anak-anak (Kurniawan, 2009).

Kalimantan Selatan, sebagai wilayah yang mayoritas dihuni oleh etnis Banjar, juga memiliki banyak cerita rakyat yang sayangnya mulai tidak dikenal oleh generasi muda saat ini. Upaya untuk menginventarisasi beragam cerita rakyat tampaknya belum mencapai titik optimal. Saat melakukan penelusuran pustaka, hanya ditemukan satu buku yang berisi kumpulan cerita rakyat, dan itu pun merupakan karya yang telah cukup lama diterbitkan, sulit ditemukan dalam bentuk fisiknya. Buku tersebut adalah "Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan" yang ditulis oleh Ismail dan rekan-rekannya.

Dalam buku ini, beberapa cerita rakyat mungkin tidak begitu dikenal di kalangan masyarakat, meskipun beberapa cerita masih cukup familiar terutama di kalangan penduduk Kota Banjarmasin.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai cerita rakyat Kalimantan Selatan. Sebagai contoh, Yulianto (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Sastra Daerah Banjar: Suatu Analisis Semiotik" menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam legenda agama telah meresap ke dalam Kerajaan Banjar. Simbol-simbol ini diinterpretasikan untuk menghasilkan makna-makna tertentu. Hasil penelitiannya mengidentifikasi lima belas simbol dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, keberadaan Kampung Carucuk dalam cerita dianggap sebagai bentuk pengakuan atas kebenaran legenda tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asnawi (2020) dengan judul "Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu" menyajikan delapan cerita rakyat dari masyarakat Banjar Hulu. Tiga di antaranya adalah legenda, yaitu "Si Angui Durhakak Lawan Khuitan," "Haji Arif Nang Wanik," dan "Radin Pangantin." Sementara tiga lainnya merupakan mitos, seperti "Raja Baung," "Kucing Balakik Raja," dan "Raja Kungkang." Selain itu, terdapat dua dongeng, yaitu "Datuk Muning" dan "Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerita rakyat Banjar Hulu berperan dalam memperkuat harga diri masyarakat, meningkatkan solidaritas sosial, membentuk identitas kelompok, dan menciptakan harmoni dalam komunitas.

Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Tujuan utama dari penelitian ini bukan hanya untuk mengidentifikasi dan menginventarisir cerita rakyat Banjar, melainkan untuk menggali nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut sebagai kontribusi penting dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi tertentu untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Lincoln, 1985). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang tidak hanya bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di lapangan, tetapi juga untuk menggali nilai-nilai yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Harapannya, penelitian ini akan mengungkapkan fungsi cerita rakyat yang seringkali tidak tampak secara langsung. Sumber data penelitian ini terdiri dari teks cerita rakyat Banjar yang ditemukan dalam kumpulan artikel dan cerita rakyat, serta dari wawancara dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita rakyat Banjar. Informan-informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan pemegang adat, seperti Paman Sani, Paman Amat, Paman Umar, Paman Syahran, dan penjaga makam Sultan Suriansyah, yaitu Paman Sani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh dapat diverifikasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Banjarmasin, yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan dan menjadi tempat tinggal komunitas Banjar terbesar. Etnis Banjar terbagi menjadi tiga subkelompok, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Baatang Banyu, serta Banjar Kuala. Etnis Banjar berasal dari lembah-lembah aliran sungai (cabang sungai Negara) yang mencapai daerah Pelaihari, dan pegunungan Meratus menjadi hulu dari aliran sungai ini

Banjar Pahuluan, juga dikenal sebagai Urang Pahuluan, merupakan hasil perpaduan antara orang Melayu dengan masyarakat di Bukit Pegunungan Meratus (Daud, 1997). Sedangkan, masyarakat Banjar Baatang Banyu, yang juga dikenal sebagai Urang Batang Banyu, adalah gabungan antara orang Melayu dengan masyarakat Manyan yang tinggal di lembah aliran sungai Negara hingga lembah Tabalong. Lembah Tabalong meliputi aliran sungai dari sungai Barito hingga Kelua. Adapun Banjar Kuala adalah hasil perpaduan antara orang Melayu dan masyarakat Ngaju, yang pada awalnya terdiri dari Urang Batang Banyu dan Pahuluan (Daud, 1997). Semua subkelompok etnis Banjar tersebut berdiam di Kota Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos Sungai Barito

Diceritakan, pada zaman dahulu di sebuah kampung kecil di wilayah Ngaju tinggal seorang janda bersama dua anak laki-laki nya. Anak pertama bernama Patih Laluntur dan yang kedua bernama Patih Sasangga. Dikarenakan usia yang sudah sangat uzur, sang ibu meninggal dunia dan tinggallah dua kakak beradik yang beranjak remaja. Keduanya hidup rukun hingga tumbuh menjadi pemuda dewasa. Karena alasan ingin merubah nasib dan mencari pengalaman, pergilah mereka meninggalkan gubuk mereka yang sangat sederhana untuk mengembara.

Dengan bekal seadanya Patih Laluntur dan Patih Sasanggan berangkat berjalan kaki tanpa arah tujuan yang pasti. Mereka mengembara keluar masuk hutan belantara sambil berharap dapat bertemu dengan pemukiman penduduk. Namun meskipun sudah melakukan perjalanan cukup jauh, mereka masih juga belum menemukan adanya tanda-tanda kehidupan di daerah yang dilewati. Yang mereka jumpai hanyalah tumbuhan tumbuhan liar, semak belukar dan binatang binatang buas yang hidup liar di hutan. Setelah sekian lama akhirnya bekal yang mereka bawa mulai menipis dan sudah tidak mencukupi untuk bekal perjalanan selanjutnya. Untuk menutupi rasa lapar, mereka memakan hewan burun yang dibakar dan buah-buahan, umbi-umbian dan pucuk-pucukan yang ditemui di sepanjang perjalanan.

Suatu hari, karena terlalu lelah melakukan perjalanan, mereka istirahat di bawah sebuah pohon besar yang rindang sambil tidur-tiduran. Untuk mengusir gangguan nyamuk hutan, mereka membuat perapian berupa api unggun kecil. Agar api unggun dapat bertahan lama, mereka menggunakan ranting-ranting kecil dari pohon yang mereka gunakan untuk berteduh. Asap yang mengepul dari perapian mengeluarkan bau yang sangat sedap, seperti bau daging yang terbakar. Sang adik, Sasanggan segera mencari sumber bau tersebut yang ternyata berasal dari ranting dan potongan kayu dari pohon rindang tersebut. Hal tersebut juga dialami oleh sang kakak, Laluntur yang juga mencium aroma yang sama.

Patih Laluntur kemudian menebang salah satu dahan pohon yang mengeluarkan aroma seperti daging terbakar, kemudian memotong-motongnya dan membakarnya di api unggun. Asap yang keluar dari hasil bakaran dahan pohon tersebut mengeluarkan aroma daging bakar yang sangat sedap sehingga membangkitkan rasa lapar. Namun anehnya potongan dahan kayu yang dibakar di api unggun ini bukannya menjadi arang melainkan berbentuk potongan potongan daging bakar. Kedua kakak beradik ini kemudian segera mencicipi potongan kayu bakar berbentuk daging tersebut dengan lahapnya karena ternyata potongan kayu tersebut rasanya sangat lezat dan empuk meleihi kenikmatan daging bakar biasa. Akhirnya mereka menebang pohon tersebut untuk dijadikan santapan dan sebagian untuk bekal perjalanan selanjutnya.

Belum habis santapan mereka tiba tiba mereka kaget karena tubuh mereka ditumbuhi sisik-sisik tebal. Ternyata konon pohon yang mereka tebang dan dipotong potong untuk menjadi santapan tersebut adalah tubuh seseorang yang sedang bertapa di daerah tersebut. Karena begitu lama pertapaannya sehingga tubuh tersebut berubah menjadi berbentuk sebatang pohon sehingga tidak dapat dikenali lagi. Oleh karena itu karena kakak beradik Patih Laluntur dan Patih Sasanggan telah memakan tubuh seorang pertapa sehingga tubuh mereka ditumbuhi sisik tebal yang diikuti dengan kemunculan ekor yang keras serta kedua kaki dan tangan mereka berubah menjadi kaki dan tangan buaya dengan kuku yang runcing. Jadilah dua kakak beradik ini berubah menjadi dua ekor buaya yang terus merangkak mencari laut sebagai tempat kediaman mereka. Saat turun hujan, titik-titik air yang mengalir menyatu melewati bekas jejak jalan yang dilalui kedua buaya ini. Seiring makin seringnya turun hujan terjadilah pengikisan dan akibat erosi vertikal jadilah aliran yang tadinya kecil menjadi besar dan bertemu dengan aliran di tempat lainnya. Lama kelamaan aliran ini menjadi sungai dan terbentuklah Sungai Barito.

Legenda Asal Mula Sungai Barito

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu hiduplah sepasang sumi istri yang telah lama tidak dikarunia seorang anak. Oleh karena itu mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat segera diberikan seorang anak hingga pada suatu malam sang istri bermimpi didatangi seorang pertapa tua yang mengabarkan bahwa mereka akan segera dikarunia seorang putra. Akan tetapi sang pertapa tua memberikan satu syarat yaitu jika sang putra telah berusia sepuluh tahun maka sang pertapa tua akan kembali mengambil anak tersebut. Suami istri ini menyetujui syarat tersebut sehingga dalam waktu yang

tidak lama si istri mengandung dan setelah sembilan bulan lahirlah seorang putra yang diberi nama Bari. Bari tumbuh menjadi anak yang sehat dan baik. Bari bersahabat dengan seekor kucing yang bernama Ito.

Tidak berapa lama orang tua Bari meninggal dunia dan Bari kemudian dirawat oleh bibinya. Sebelum meninggal kedua orang tua Bari berpesan agar Bari jangan diperbolehkan bermain di dekat jurang karena jurang tersebut didiami oleh seekor naga yang nantinya akan membunuh Bari. Hal tersebut ternyata benar terjadi, pada saat usia Bari sepuluh tahun, ia jatuh ke jurang saat berusaha untuk menolong Ito kucingnya yang jatuh ke jurang tempat naga bersemayam. Bibi Bari bersama penduduk kampung berusaha menyelamatkan Bari dan Ito dengan memohon kepada naga agar melepaskan mereka berdua namun naga menolaknya. Naga memberikan kesempatan kepada penduduk untuk mengajukan satu permintaan lain yang akan dikabulkannya. Penduduk ahirnya meminta agar jurang tempat naga bersemayam berisi air sehingga penduduk dapat memanfaatkannya menjadi sungai dan memudahkan penduduk jika ingin menyeberang ke desa sebelah. Permintaan tersebut dikabulkan oleh sang naga dan meminta penduduk untuk segera pergi meninggalkan tempat tersebut.

Bibi Bari ahirnya pulang ke rumah dengan hati yang pilu. Setelah sampai di rumah tidak berapa lama hujan turun dengan derasnya. Selama dua hari berturut turut hujan turun tiada henti membuat penduduk tidak dapat keluar rumah selama dua hari tersebut. Pada hari ketiga hujan reda dan penduduk keluar rumah bersama dengan kepala desa dan bibi Bari mereka menuju ke jurang. Setelah tiba di tepi jurang mereka terkejut karena jurang telah dipenuhi air dan berubah menjadi sungai yang lebar dan dalam. Untuk mengenang Bari dan Ito, sungai tersebut kemudian diberi nama Sungai Barito.

Nilai dalam Mitos dan Legenda Asal Usul Sungai Barito

Sebagai masyarakat yang dikenal dengan kebudayaan sungai, masyarakat Banjar cukup banyak memiliki cerita rakyat dengan latar sungai salah satunya Sungai Barito. Sungai Barito sendiri merupakan sungai terbesar di Kalimantan Selatan dan memiliki fungsi yang sangat besar bagi masyarakat di wilayah ini. Terdapat dua versi cerita rakyat yang terkait dengan asal usul Sungai Barito seperti yang telah diceritakan di atas. Kedua cerita tentang Sungai Barito ini merupakan kearifan lokal yang sarat akan nilai diantaranya adalah nilai kedisiplinan dalam menjaga dan memperlakukan lingkungan. Disiplin adalah usaha untuk menata perilaku seseorang agar terbiasa melaksanakan sesuatu sebagaimana mestinya yang dirangsang dengan hukuman dan ganjaran (Flippo dalam Wahyuni, dkk: 2020). Perilaku tidak disiplin yang salah dan tidak ramah terhadap lingkungan dapat mencelakakan lingkungan dan pada gilirannya juga mencelakakan masyarakat di lingkungan tersebut. Sifat rakus terhadap lingkungan dan kekayaan alam juga merupakan bagian dari sikap yang tidak ramah lingkungan yang dapat menyengsarakan seperti yang terjadi pada dua bersaudara Patih Laluntur dan Patih Sasanggan.

Sementara itu dalam cerita Bari dan Ito juga terdapat nilai keikhlasan, kesabaran dan kerelaan berkorban demi kepentingan orang banyak. Kerelaan bibi Bari menerima keputusan naga untuk tidak

melepaskan Bari dan Ito dan menggantinya dengan permohonan air untuk keperluan penduduk memberikan pelajaran tentang pentingnya kebersamaan untuk saling menguatkan dan memberi manfaat. Apa yang dilakukan bibi Bari juga merupakan bagian dari nilai tanggung jawab nya bagi diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kurniasih, 2016).

Kedua cerita di atas juga memberi pelajaran bahwa tanah Kalimantan menyimpan banyak kekayaan alam baik tanaman yang tumbuh di hutan belantara Kalimantan maupun binatang-binatang yang hidup di sungai-sungainya yang jika tidak dijaga dan dipelahara akan mendatangkan malapetaka. Namun jika dia dirawat dan diperlakukan dengan baik maka ia akan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Kehadiran sosok buaya dalam cerita di atas menjadi identitas kekayaan sungai di Kalimantan. Buaya dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan yang berbasis sungai merupakan binatang yang sudah hadir dalam kehidupan masyarakat. Dalam budaya masyarakat di Kalimantan Selatan mitos yang menyatakan manusia dapat menciptakan dan berubah wujud menjadi buaya merupakan pengetahuan lokal yang sudah umum (Yulianto, 2017).

KESIMPULAN

Cerita rakyat adalah warisan lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan berkaitan erat dengan lingkungan serta budaya masyarakat. Cerita-cerita ini merupakan harta pengetahuan yang diperoleh dari para leluhur, membahas beragam aspek seperti hukum, agama, kepercayaan, ekonomi, struktur keluarga, dan hierarki sosial. Sebagai hasilnya, cerita rakyat berperan sebagai alat komunikasi dan penjaga keberlanjutan warisan budaya. Cerita rakyat dalam masyarakat Banjar memiliki peran penting sebagai media penyampaian pesan yang membawa nilai-nilai religius, kebersamaan, kerukunan, kepemimpinan, kebijaksanaan, tanggung jawab, kerja keras, dan bahkan nasionalisme, semuanya dalam balutan budaya dan konteks lokal. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, cerita rakyat juga memberikan nilai-nilai pendidikan dan simbol kehidupan yang dapat menjadi panduan bagi masyarakat. Cerita rakyat ini dapat dianggap sebagai kristalisasi kehidupan sosial, membawa gagasan, pengalaman, dan pesan-pesan kepada mereka yang mendengarkannya. Cerita rakyat Kalimantan Selatan mencerminkan beragam kepercayaan dan impian masyarakat Banjar yang berfungsi sebagai wahana pendidikan. Nilai-nilai religius, kerukunan, cinta tanah air, keteguhan hati, keberanian, dan kerja keras tercermin dalam karakter tokoh-tokoh dalam cerita rakyat ini. Dengan menggali nilai-nilai ini, kita dapat memahami apa yang dianggap penting dan menjadi

ciri khas masyarakat Banjar. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis nilai-nilai dalam berbagai cerita rakyat yang masih belum terjamah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Lambung Mangkurat, dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ULM dan Program Studi Pendidikan Sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, S. H., Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Peran lagu anak terhadap penanaman nilai karakter siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *6*(1), 38–54.

Alfisyah. (2019). Tradisi makan urang Banjar (kajian folklor atas pola makan masyarakat lahan basah. Padaringan, 1(3), 97-109. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, *1*(2), 97–109.

Apriati, Y., Alfisyah, & Azkia, L. (2020). *Revitalisasi Folk Song (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan media dimana nyanyian dapat disampaikan dan diperdengarkan melalui tehnologi audio maupun video maka nyanyian tradisional yang mengand*. *9*(2), 1109–1119.

Asnawi. (2020). Kategore dan fungsi sosial teks cerita rakyat masyarakat banjar hulu sebagai pengukuh warisan kebudayaan lokal bangsa. 9(3). *Jurnal Sastra Indonesia*, *9*(3).

Constantine, R. (2018). Folklore and Legends. *Encyclopedia of Marine Mammals*, 384–385. https://doi.org/10.1016/b978-0-12-804327-1.00131-x

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain.* (Pustaka Ut).

Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar.* Raja Grafindo Persada.

Haryanto, J. T. (2018). *Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan The Value Of Harmony In Dayuhan-Intingan Folklore Pendahuluan*. *04*(01), 1–14.

Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal usul watu dodol. *Jentera*, *6*(1).

Janthaluck, M., & (Laila), W. O. (2012). Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *65*(ICIBSoS), 218–224. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.114

Juniati, S. (2020). Struktur Narasi Cerita Rakyat Dalam Kumpulan Hikayat Sa-Ijaan Dan Ikan Todak. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *8*(2), 140–152. https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.167

Kasidi, Supiah, M. P. (2023). Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak dan Generasi Muda. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, *XI*(April), 91–99.

Klein, B. (2015). Folklore. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, *9*, 280–284. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12074-4

Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.* Graha Ilmu.

Kurniasih, I & Sani, B. (2016). *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Yogyakarta: Kata Pena.

Lanhui Cai a, Kum Fai Yuen b, Diancen Xie a, Mingjie Fang c, X. W. a. (2021). Consumer's usage of logistics technologies: Integration of habit into the unified theory of acceptance and use of

technology. *Technology in Society*, *67*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101789

Lincoln, Y. . dan G. E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*.

Mattiro1, S., Syihabuddin2, & Aceng Kosasih3 lham4. (2022). Nilai dan Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap "Air Doa" Dari Tuan Guru. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, *10*(3).

Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar, Magistra, 29(101), 1-10. *Magistra*, *29*(101), 1–10.

Septiyani, N., & Yusuf, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 1–8. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6094

Syakur, A. & Khoiroh, M. (2021). Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan Village, Wiyung sub-district, Surabaya City. Jawa Timur Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *42*(3), 674–681.

Wahyuni, dkk. 2020. Analisis disiplin kerja Karyawan pada PT. Kharisma Dayung Utara Pekanbaru, *Jurnal Valuta, 6*(1).

Yulianto, A. (2006). *Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Sastra Daerah Banjar: Suatu Analisis Semiotik*.